

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

QS An-Nur ayat 35 disebut “ayat cahaya” karena membahas Allah sebagai sumber cahaya langit dan bumi, baik secara lahir maupun batin. Ayat ini memuat makna simbolis yang dalam cahaya bukan hanya sekedar terang yang bisa dilihat, tapi juga petunjuk dan kekuatan rohani yang membimbing manusia. Banyak mufasir, baik klasik maupun kontemporer, mengkaji ayat ini secara simbolik dan spiritual, menyoroti lapisan makna cahaya sebagai penunjuk jalan, kebenaran, dan sumber pencerahan hakiki bagi umat manusia.²

QS An-Nūr Ayat 35 tidak hanya sekedar ayat kosmologis atau metafora cahaya dalam pengertian fisik saja. melainkan dalam tafsir klasik dan kontemporer, ayat ini secara konsisten dimaknai sebagai representasi mendalam mengenai hidayah, keimanan, dan pencerahan spiritual di dalam lubuk hati manusia. Dalam berbagai karya tafsir, ungkapan “cahaya Allah” ditafsirkan sebagai cahaya kebenaran yang bersumber dari Tuhan, cahaya ketakwaan yang memandu perilaku, serta cahaya bimbingan moral yang menerangi kalbu orang-orang yang beriman. Dengan adanya cahaya ini, hati seorang mukmin menjadi terang dan peka, sehingga ia memiliki kemampuan untuk membedakan dengan jelas antara yang hak dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk.³

Di tengah realitas zaman sekarang yang diwarnai oleh krisis moral yang antara lain ditandai dengan semakin kaburnya batas-batas nilai, melemahnya rasa malu sebagai benteng akhlak, serta mudarnya orientasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari ayat ini menawarkan sebuah kerangka teologis-epistemologis yang kokoh. Kerangka tersebut menjelaskan

² M. Kibtiyah, “Makna Semiotik Cahaya Ilahi Dalam QS. An-Nur Ayat 35,” *Substantia: Jurnal Sains dan Teknologi Islam* 3, no. 2 (2025): 145–146.

³ Muhammad Bayu Fitriansyah, “Cahaya Sebagai Representasi Teologi Tauhid Dalam QS . An-Nur : 35 : Kajian Semiotika Tafsir Qur ’ Ani” 1, no. 1 (2025): 36–46.

bagaimana seharusnya manusia “diterangi” secara batiniah melalui cahaya iman dan hidayah, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan moral. Dengan demikian, QS An-Nūr 24:35 bukan hanya berbicara tentang realitas metafisik, tetapi juga memberikan fondasi normatif bagi pembentukan etika dan akhlak manusia di tengah kompleksitas problem moral kontemporer.

Pada salah satu karya Quraish Shihab yang monumental berjudul Tafsir Al-Misbah juga bermakna tentang cahaya, lebih tepatnya makna dari kata Al-Misbah yang berarti lampu atau pelita ataupun lentera. Yang lebih menarik, makna Al-Misbah menunjukkan bahwa permasalahan umat manusia akan mendapatkan penerangan cahaya Al-Qur’an⁴. Sehingga dalam Tafsir Al-Misbah, cahaya memiliki makna spiritual pada manusia yaitu sebagai petunjuk hidup dan menyelamatkan manusia dari kesesatan. Kemudian pada penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan konsep cahaya dengan gaya naratif dan pengalaman hidup, sehingga pesan ayat mudah dirasakan secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamka, “nur” merupakan cahaya hati yang hanya bisa diserap jika hati telah bersih dari kecintaan dunia dan mau membuka diri pada petunjuk Ilahi.

Tafsiran Quraish Shihab dalam Al-Misbah memandang cahaya pada QS An-Nur ayat 35 tidak sebatas terang secara fisik, namun mencakup arti petunjuk, iman, dan ilmu yang mencerahkan hati manusia. Ia menghubungkan makna cahaya dengan hidayah dari Allah yang menjadi penerang dalam kehidupan, dan membedah simbol-simbol ayat lewat sudut pandang bahasa serta konteks masa kini. Di sisi lain, Buya Hamka lewat Tafsir Al-Azhar fokus pada aspek spiritual dan moral, memaknai nur sebagai energi ruhani yang membimbing manusia ke arah kebaikan dan keluar dari kegelapan batin, dengan bahasa sederhana yang mudah diterapkan dalam keseharian umat Islam di Indonesia. Meski memakai cara dan corak tafsir yang berlainan, keduanya sepakat bahwa cahaya Allah dalam ayat ini punya nilai yang jauh lebih luas daripada sekadar cahaya fisik.

⁴ Abd Aziz and Diayah Sofarwati, “Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): hal.9,

Perbedaan perpektif antara tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar mengenai konsep cahaya sangat menarik untuk diteliti. Sehingga, penelitian ini dapat memperluas wawasan baru pada kajian konsep cahaya. Pada penelitian ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai cahaya dengan mengintegrasikan pemahaman kedua penafsiran.

Untuk menggali perbedaan dan kesamaan mengenai konsep cahaya antara tafsir al-Misbah dan Al-Azhar, maka kajian komparasi antara kedua disiplin ilmu ini sangat penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, tujuan dari pandangan tafsir al-Misbah dan Al-Azhar serta memperluas khazanah tafsir antara kedua disiplin ilmu tersebut guna meluaskan pemahaman yang realistis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang menjadi objek penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Epistemologi Kitab Tafsir Al Misbah dan Al-Azhar
2. Bagaimanakah Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Azhar terhadap QS. An-Nūr ayat 35
3. Bagaimana Komparasi Penafsiran Al-Misbah dengan Tafsir Al-Azhar terhadap QS. An-Nūr ayat 35

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk menganalisis Komparasi Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini untuk:

1. Untuk menjelaskan Epistemologi Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar
2. Untuk menjelaskan Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Azhar terhadap QS. An-Nūr ayat 35
3. Untuk Menjelaskan Komparasi Penafsiran Al-Misbah dengan Tafsir Al-Azhar terhadap QS. An-Nūr ayat 35

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan membawakan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian penafsiran Al-Misbah mengenai Fenomena Cahaya dan juga literatur tafsir di Indonesia
2. Secara praktis, penelitian ini Hal ini dharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi masyarakat mengenai kandungan serta rahasia QS An-Nūr ayat 35, agar nilai-nilai cahaya (nūr) bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan atau peniruan dalam penelitaian, penulis mengumpulkan penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka mengenai literatur baik berupa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul penulis yang bertemakan Cahaya dalam Al-Qur'an. Dengan tinjauan pustaka ini, penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan ini belum ada yang membuat sebelumnya. Sehingga penelitian ini pantas diangkat menjadi karya tulis. Beberapa hasil penelusuran penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Rivani Fitria yang berjudul *Penafsiran QS. Al-Nur/24: 35 Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir dan Al-Misbah*.⁵ Pada penelitian ini, menjelaskan mengenai perbedaan kata *Nur* dalam Qs. Al-Nur/24: 35 menurut M.Quraish Shihab dan Ibn Asyur yang mana dijelaskan bahwa *Nur* menurut M.Quraish Shihab *Nur* merupakan hidayah dan petunjuk. Sedangkan menurut Ibn Asyur bahwa *Nur* merupakan kebenaran yang berasal dari wahyu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai salah satu sumber analisis dan sama-sama meneliti QS An-Nūr ayat 35. Tetapi, dalam fokus perbandingan yang digunakan terdapat perbedaan

⁵ Rivani Vitria, "PENAFSIRAN QS. AL-NŪR/24: 35 Dalam Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr Dan Al-Misbah Skripsi," (2019). hal.117.

mendasar. Rivani Fitria membandingkan penafsiran Quraish Shihab dengan Ibn Āsyūr, sementara penelitian ini membandingkan Quraish Shihab dengan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Selain itu, penelitian Rivani lebih menitikberatkan pada perbedaan definisi nūr di dua sisi yang berbeda yaitu sebagai hidayah di satu sisi dan kebenaran wahyu di sisi lain. Adapun penelitian ini berupaya menggali lebih dalam dan lebih luas, tidak hanya pada aspek definisi, tetapi juga pada dimensi teologis, spiritual, dan sosial dari konsep cahaya dalam kedua tafsir tersebut.

2. Skripsi karya Lely Wardani dengan judul *Penafsiran Kata Nūr Dalam Surah An- Nūr Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*.⁶ Tahun 2019.

Penelitian Lely Wardani meneliti penafsiran Quraish Shihab terhadap kata nuur dalam QS An- Nūr ayat 35 secara tunggal. Ia menyimpulkan bahwa Quraish Shihab memahami nūr memiliki dua dimensi: material (cahaya fisik yang terlihat) dan immaterial (cahaya kebenaran, keimanan, dan pengetahuan yang dirasakan hati). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Lely Wardani, yaitu sama-sama meneliti penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap QS An-Nūr ayat 35. Namun, terdapat perbedaan mendasar: penelitian Lely bersifat monografis (satu mufasir), sedangkan penelitian ini bersifat komparatif antara Quraish Shihab dan Hamka. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis makna kata nūr, tetapi juga mengembangkan implikasi teologis dan etisnya dalam merespons krisis moral modern.

3. Jurnal karya Murtono yang berjudul *Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an dan Sains*.⁷ Tahun 2008. Dalam karya ini menjelaskan kesesuaian perspektif Al-Qur'an dengan sains tentang konsep Cahaya yang lebih umum dan menghubungkan Cahaya dengan sifat Allah SWT. Murtono dalam jurnalnya membahas konsep cahaya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan integrasi antara teks suci dan sains. Ia menyimpulkan bahwa

⁶ Lella Wardani, *Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 2019.

⁷ Murtono, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an Dan Sains," *Kaunia* 4, no. 2 (2008): 147–158.

sumber utama cahaya adalah Allah, yang disebut sebagai “cahaya di atas cahaya” dalam QS An-Nūr ayat 35. Murtono menekankan keselarasan antara perspektif Al-Qur’an dan temuan sains modern tentang cahaya, serta mengaitkannya dengan sifat-sifat Allah SWT. Penelitian ini memiliki relevansi dengan karya Murtono karena sama-sama meneliti konsep cahaya dalam Al-Qur’an, khususnya QS An-Nūr ayat 35. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dan fokus: Murtono menggunakan pendekatan sains dan kosmologi untuk menunjukkan harmoni wahyu dan akal, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran dua mufasir Nusantara. Selain itu, Murtono tidak meneliti Tafsir Al-Misbah atau Tafsir Al-Azhar secara spesifik, dan tidak mengaitkan konsep cahaya dengan problem moral kontemporer.

4. Skripsi karya Wuri Indayani dengan judul *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Suhrawardi*.⁸ Tahun 2021. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai komparasi tentang cahaya menurut pendapat Al-Ghazali dan Suhrawardi.

Wuri Indayani meneliti konsep cahaya menurut dua tokoh filsafat dan tasawuf Islam, yaitu Al-Ghazali dan Suhrawardi. Penelitian ini bersifat filosofis-sufistik, dengan fokus pada perbandingan pandangan kedua tokoh mengenai hakikat cahaya, baik sebagai realitas metafisik maupun sebagai simbol pencerahan spiritual. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan komparatif dan membahas konsep cahaya, penelitian Wuri Indayani berbeda secara substantif dengan penelitian ini. Objek kajian Wuri adalah pemikiran filosofis Al-Ghazali dan Suhrawardi yang bersifat universal dan tidak terikat pada tafsir ayat tertentu. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penafsiran dua mufasir kontemporer Nusantara terhadap satu ayat spesifik, yaitu QS An-Nūr ayat 35, dengan menggunakan metodologi tafsir muqāran. Selain itu,

⁸ Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*, Repository. UIN Raden Intan Lampung, vol. 1, 2022.

penelitian ini juga menekankan dimensi aplikatif konsep cahaya dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia, khususnya sebagai respons terhadap krisis moral. Jurnal karya Dyah Nur Azizah yang berjudul

5. *Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)*.⁹ Tahun 2020. Dyah Nur Azizah meneliti konsep cahaya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Ia menyimpulkan bahwa kata al-nūr memiliki variasi makna yang berbeda-beda tergantung konteks penggunaannya. Berdasarkan kajian semantiknya, ia mengelompokkan makna al-nūr ke dalam tiga kategori: An-Nuur (cahaya dalam bentuk umum), An-Nur (cahaya sebagai petunjuk), dan Allah sebagai An-Nuur (cahaya yang bersumber dari diri-Nya sendiri).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Dyah Nur Azizah dalam hal sama-sama meneliti konsep cahaya dalam Al-Qur'an dan mengakui adanya variasi makna kata nūr. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus analisis. Dyah Nur Azizah menggunakan pendekatan semantik murni untuk memetakan variasi makna kata nūr di seluruh Al-Qur'an, tanpa mengaitkannya dengan tafsir tertentu. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqāran untuk membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka terhadap QS An-Nūr ayat 35 secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan dimensi aplikatif konsep cahaya dalam konteks krisis moral manusia modern, yang tidak dibahas secara eksplisit dalam jurnal Dyah Nur Azizah.

Dari sumber literatur terdahulu, tidak ada satupun pembahasan yang sama dengan penelitian yang menjelaskan penafsiran Quraish Shihab mengenai Fenomena Cahaya. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dikaji sebagai bahan tambahan literasi Tafsir.

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah ada sejumlah karya yang membahas

⁹ Dyah Nurul Azizah, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 1–14,

konsep cahaya dalam Al-Qur'an atau QS An-Nūr ayat 35, belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap ayat ini, khususnya dalam konteks krisis moral manusia zaman sekarang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek:

1. Objek Kajian Komparatif yang Unik: Penelitian ini membandingkan dua mufasir Nusantara yang memiliki latar belakang intelektual, kultural, dan historis yang berbeda, yaitu Quraish Shihab (Indonesia, kontemporer, rasional-tematik) dan Hamka (Indonesia-Malaysia, pertengahan abad ke-20, sastra-kultural). Perbandingan ini belum pernah dilakukan secara khusus terhadap QS An-Nūr ayat 35.
2. Pendekatan Tafsir Muqāran yang Kontekstual: Tidak hanya membandingkan penafsiran secara tekstual, penelitian ini juga mengaitkan hasil perbandingan tersebut dengan problem moral kontemporer, seperti degradasi akhlak, individualisme, dan krisis spiritual generasi muda.
3. Dimensi Aplikatif untuk Krisis Moral: Penelitian ini tidak berhenti pada analisis teoretis, tetapi juga mengembangkan implikasi etis dan spiritual dari konsep cahaya sebagai “terapi hati” dan fondasi pembentukan karakter di tengah krisis moral.
4. Kontribusi bagi Khazanah Tafsir Nusantara: Dengan membandingkan dua tafsir besar Nusantara, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir di Indonesia dan menunjukkan relevansi tafsir lokal dalam menjawab problem kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah akademik yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan studi tafsir di Indonesia, khususnya dalam bidang tafsir tematik yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial-keagamaan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif sebagai metode utamanya.¹⁰ Pilihan metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat mendalami dan menafsirkan pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar tentang fenomena cahaya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan, kajian, dan pemahaman data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik. Metode ini digunakan untuk mengatasi masalah atau memperdalam wawasan mengenai suatu isu dengan melakukan analisis kritis terhadap bahan pustaka tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan. Data yang diperoleh bersifat sekunder dan dianalisis secara sistematis melalui proses membaca, mencatat, dan menelaah isi sumber yang ada.¹¹

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data dan objek yang dikaji berasal dari kitab Tafsir dan materi-materi ilmu pengetahuan umum. Dengan pendekatan ini, peneliti diwajibkan menelaah, membaca, serta menganalisis buku-buku dan artikel yang terkait secara mendalam untuk mendukung pembahasan tema penelitian.¹²

2. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian, data-data pustaka seperti ayat Al-Qur'an, buku, majalah, dan artikel menjadi sumber informasi penting yang perlu ditelaah secara menyeluruh. Studi terhadap sumber-sumber pustaka ini biasanya dibedakan menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder, yang keduanya berperan dalam memperkuat landasan penelitian.¹³

a. Sumber Data Primer

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).h.9

¹¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).h.45

¹² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).h.2

¹³ Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.h.18

Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, misalnya melalui wawancara, observasi, atau kitab sebagai sumber pokok.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data primer yang langsung mengacu pada Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh orang lain, biasanya dalam bentuk buku, dokumen resmi, atau hasil penelitian yang sudah tersedia, lalu digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu terkait judul penelitian sebagai bahan perbandingan dan konteks, literatur ilmiah mengenai Fenomena Cahaya

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode pengumpulan data yang dipakai sesuai dengan topik yang membahas ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, sumber utama yang digunakan sebagai rujukan ialah Al-Qur'an terjemahan. hal ini dikarenakan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan penafsiran terkait ayat Al-Qur'an yang sedang dikaji.

Pengambilan ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini di berdasarkan kesesuaian tema tentang konsep cahaya dalam Al-Qur'an. Selanjutnya ayat tersebut dipahami dan dibandingkan dengan pandangan ilmu pengetahuan umum mengenai konsep cahaya. kemudian penelitian ini menghasilkan korelasi dari kedua perspektif mengenai konsep cahaya.

Selain menggunakan Al-Qur'an dan terjemahan penulis juga menggunakan kitab Tafsir yang dijadikan objek dalam pembahasan pada penelitian ini yaitu kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab kitab Tafsir Al-Azhar. Selain kedua kitab diatas, penulis juga menggunakan buku-buku literatur ilmu pengetahuan yang relevan.

¹⁴ Indriantoro and Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002).h.130

¹⁵ Indriantoro and Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*.h.130

Pengambilan data yang pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan, membuktikan, atau mengembangkan pengetahuan makna suatu ayat Al-Qur'an baik secara teoritis ataupun praktis.¹⁶

4. Metode Pendekatan

Pada metode pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan Tafsir *muqaran*. Metode Tafsir *muqāran*, atau Tafsir perbandingan, adalah teknik penafsiran yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, ataupun membahas masalah yang sama meski ungkapannya berbeda.

Dalam penerapannya, penulis melakukan beberapa langkah:

- a. Mengidentifikasi ayat atau tema yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan dan membandingkan penjelasan dari berbagai sumber, baik dari para ulama maupun perspektif ilmu pengetahuan.
- c. Menganalisis perbedaan dan persamaan hasil penafsiran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan luas.¹⁷

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer dengan melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer dan skunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses pemahaman terhadap konteks teks, kesadaran terhadap prasangka peneliti, dialog antara peneliti dan teks, serta peleburan cakrawala untuk memperoleh pemahaman makna yang kontekstual.

Melalui metode ini, pembaca dapat menggali makna ayat dengan sudut pandang yang berbeda karena mempertimbangkan analisis penafsiran Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dalam QS. An-Nur ayat 35 dan konsep Cahaya dalam pandangan disiplin ilmu pengetahuan umum. Metode ini

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).h.6

¹⁷ Metode Muqaran and Dalam Al, "Metode Muqaran Dalam Al'quran" 9, no. 1 (2020).h.44-45

diharapkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Prosedur Penelitian

- a. Tahapan Persiapan : menentukan focus penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan literatur yang relevan, dan Menyusun kerangka penelitian
- b. Tahapan Pelaksanaan : Membaca dan menganalisis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, mengumpulkan data dari sumber data sekunder, menganalisis data dengan teknik analisis, dan membandingkan serta menginterpretasikan data
- c. Tahapan penyelesaian : Menyusun hasil analisis dan pembahasan, menarik Kesimpulan, dan menulis laporan skripsi

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengerjaan penelitian ini, sistematika penulisan dibagi dalam beberapa bab dan sub-bab yang sesuai dengan pembahasan yang diperlukan dalam karya tulis ini. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Menjelaskan pendahuluan sebagai dasar atau tahapan awal penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan mengenai Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an serta Metode dan Corak Penafsiran.

BAB III: Menjelaskan Kajian Kitab Al-Misbah dan Al-Azhār yang isinya meliputi biografi Mufassir dan karakteristik dari kedua kitab Tafsir seperti

BAB IV : Berisi tentang hasil pembahasan mengenai Epistemologi Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar komparasi penafsiran QS. An-Nur ayat 35 yang meliputi penafsiran QS. An-Nur ayat 35 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar serta analisis komparasinya.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan saran yang dibuat oleh penulis mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.